



Jurnal Pharmacia Mandala Waluya Vol.5 No.1

ISSN : 2829-6850

<https://jurnal-pharmaconmw.com/jpmw/index.php/jpmw>

DOI : <https://doi.org/10.54883/jpmw.v5i1.550>



Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Penggunaan OAINS di Apotek Fiyalin Farma Desa Matahoalu Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe

Alfitri Rahmadani^{1*}, Bai Athur Ridwan¹, Sri Mulyani²

¹ Mahasiswa Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya

² Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

ABSTRAK

Swamedikasi adalah perilaku masyarakat yang mengkonsumsi obat secara mandiri berdasarkan diagnosis yang dialami tanpa adanya resep dokter yang diambil. Namun, swamedikasi juga memiliki risiko jika dilakukan dengan adanya keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang dapat menyebabkan kesalahan dalam pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penggunaan OAINS di Apotek Fiyalin Farma Desa Matahoalu Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe. Metode penelitian yang digunakan Adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *Cross-sectional* taraf signifikan $P < 0,05$, Populasi penelitian ini adalah konsumen yang membeli OAINS (tanpa menggunakan resep dokter) yang melakukan swamedikasi di Apotek Fiyalin Farma pada periode bulan Januari-Mei Tahun 2025 dengan jumlah sampel penelitian ini adalah 100 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan menggunakan skala *Likert* untuk penentuan kriteria objektif baik dan kurang. Teknik analisis menggunakan data univariat dan bivariat *Chi-Square*. Hasil penelitian tingkat pengetahuan masyarakat yang kategori baik yaitu sebanyak 48 respondent (48,0%) dan yang kurang sebanyak 52 responden (52,0%). Selanjutnya tingkat perilaku swamedikasi masyarakat yang kategori baik yaitu sebanyak 42 respondent (42,0%) dan yang kurang sebanyak 58 responden (58,0%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh hasil dengan nilai $p\text{-value} < 0,001$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi penggunaan OAINS di Apotek Fiyalin Farma. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi masyarakat mengenai perilaku swamedikasi khususnya pada penggunaan OAINS.

Kata kunci : Tingkat Pengetahuan, Perilaku, Swamedikasi, OAINS

Correlation Between Knowledge Level And Self-Medication Behavior In The Use Of Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs (Nsaid) At Fiyalin Farma Pharmacy, Matahoalu Village, Uepai District, Konawe Regency

ABSTRACT

Self-medication is the behavior of people who consume drugs independently based on their diagnosis without a doctor's prescription. However, self-medication also has risks if done with limited knowledge about drug use, which can lead to mistakes in treatment. This study aims to determine the relationship between knowledge levels and self-medication behavior in the use of NSAIDs at the Fiyalin Farma Pharmacy in Matahoalu Village, Uepai District, Konawe Regency. The research method used was quantitative descriptive with a cross-sectional approach at a significance level of $P < 0.05$. The research population consisted of consumers who purchased NSAIDs (without a doctor's prescription) and practiced self-medication at Fiyalin Farma Pharmacy during the period of January-May 2025, with a sample size of 100 respondents. Data collection tools used questionnaires with a Likert scale to determine objective criteria for good and poor. Analysis techniques used univariate and bivariate Chi-Square data. The results of the study showed that 48 respondents (48.0%) had a good level of knowledge, while 52 respondents (52.0%) had a poor level of knowledge. Furthermore, 42 respondents (42.0%) had good self-medication behavior, while 58 respondents (58.0%) had poor self-medication behavior. Based on the results of statistical tests using chi-square, the results obtained a $p\text{-value} < 0.001$. This indicates a relationship between the level of knowledge and self-medication behavior in the use of NSAIDs at Fiyalin Farma Pharmacy. This study is expected to increase public literacy regarding self-medication behavior, especially in the use of NSAIDs.

Keywords : Knowledge Level, Behavior, Self-Medication, NSAIDs

Penulis Korespondensi :

Alfitri Rahmadani

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Mandala Waluya

E-mail : Alfitrirahmadani59@gmail.com

Info Artikel :

Submitted : 17 Desember 2025

Revised : 27 Desember 2025

Accepted : 28 Februari 2026

Published : 28 Februari 2026

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah sebuah hal yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa kesehatan setiap individu akan kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seseorang dikatakan sehat apabila individu tersebut sehat baik segi jasmani maupun rohani (Melizsa *et al.*, 2022). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 17 Tahun 2023 tentang kesehatan, Upaya kesehatan adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan secara terpadu, dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk *promotive, preventif, kuratif, rehabilitative*, atau *paliatif* oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau masyarakat.

Masyarakat melakukan swamedikasi untuk mengobati penyakit ringan seperti demam, nyeri, batuk pilek, dan gangguan pencernaan, Ada beberapa alasan masyarakat melakukan swamedikasi, antara lain fasilitas kesehatan sangat jauh, biaya pengobatan yang mahal dan kepercayaan diri kepada diri sendiri dan merasa sudah berpengalaman dalam swamedikasi (Notoadmojo, 2012). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mempromosikan perilaku swamedikasi sebagai cara yang cepat dan efektif dalam mengatasi gejala penyakit tanpa harus melalui konsultasi medis.

Swamedikasi biasa dilakukan dengan menggunakan obat bebas, obat bebas terbatas, atau obat wajib apotek yang bisa didapat tanpa resep dokter (Suardi *et al.*, 2023). Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan jenis penyakit yang dialami. Pelaksanaan swamedikasi sebaiknya mematuhi aturan penggunaan obat yang rasional, antara lain tepat obat, tepat dosis obat, tahu efek samping, tidak kontraindikasi, tidak ada interaksi obat, dan tidak ada polifarmasi (Artini, 2020). Di Indonesia sendiri, berdasarkan dari data Badan

Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, sekitar 78,95% masyarakat melakukan swamedikasi (BPS, 2024). Di Provinsi Sulawesi Tenggara, persentase penduduk yang melakukan swamedikasi mencapai 82,88% selama sebulan terakhir pada tahun 2024 (BPS, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat lebih memilih melakukan pengobatan sendiri dari pada pergi ke pelayanan Kesehatan (Wijaya & Yulianti, 2022).

Salah satu jenis obat yang sering digunakan dalam swamedikasi adalah Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) seperti ibuprofen dan Asam mefenamat. OAINS banyak dipilih karena dapat mengurangi rasa nyeri, Penggunaan nya secara irasionalnya dapat menyebabkan banyak reaksi obat yang merugikan (*Adverse Drug Reactions*) yang menonjol seperti mulas, komplikasi gastrointestinal (GI) bagian atas mulai dari gejala dispepsia hingga tukak lambung yang mengancam jiwa, kerusakan Gastroduodenal (GD), perdarahan, masalah hati serta ginjal (Faqihi & Sayed, 2021; dalam Hudaya *et al.*, 2023).

Penggunaan obat OAINS secara swamedikasi yang marak di masyarakat bisa disebabkan oleh berbagai faktor yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor, salah satunya adalah faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Teori Lawrence Green menjabarkan bahwa perilaku seseorang tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2003; dalam

Hantoro *et al.*, 2014). Pengetahuan merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan oleh pasien demi terbentuknya pelaksanaan swamedikasi yang aman, tepat, dan rasional (Husna & Dipahayu, 2017).

Swamedikasi yang dilakukan dengan tepat dan benar dapat membantu pemerintah dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional (Aswad *et al.*, 2019). Namun, terdapat dampak negatif dari swamedikasi yang tidak tepat, seperti obat tidak memberikan efek yang diinginkan, timbul berbagai masalah pengobatan karena kurangnya informasi tentang obat (*Drug Related Problems*), timbul penyakit baru karena efek samping obat, dan peningkatan biaya pengobatan akibat penggunaan obat yang tidak rasional. Swamedikasi dapat dilakukan dengan benar jika pasien mengetahui informasi yang mendukung pengobatan seperti dapat mengenali gejala penyakit dengan baik, memilih obat sesuai dengan indikasi dan mengonsumsi obat sesuai petunjuk penggunaan (Purnamasari & Lestari, 2019).

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang penulis lakukan diapotek fyalin farma Desa Matahoalu Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe, ditemukan bahwa masih banyak masyarakat yang membeli obat tanpa menggunakan resep dokter, termasuk penggunaan obat golongan antiinflamasi non steroid (OAINS) secara swamedikasi. Kondisi ini mendorong penulis untuk meneliti sejauh aman tingkat pengetahuan masyarakat memengaruhi perilaku swamedikasi penggunaan obat antiinflamasi non steroid (OAINS).

Masyarakat seringkali menggunakan OAINS tanpa konsultasi dengan tenaga medis, dengan asumsi bahwa mereka cukup aman jika digunakan sesuai instruksi pada kemasan. Namun, penggunaan OAINS yang tidak tepat

dapat berisiko terhadap kesehatan. Efek samping yang paling umum dari penggunaan OAINS adalah gangguan gastrointestinal, seperti ulkus peptikum dan perdarahan lambung (Sopiany & Rosmiati, 2023). Selain itu, penggunaan jangka panjang dapat meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular dan kerusakan ginjal (Dahlia *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pengetahuan yang cukup tentang OAINS sangat penting untuk mengurangi risiko ini.

Urgensi dari penelitian ini yaitu penggunaan obat Anti Inflamasi Non-Steroid (OAINS) secara swamedikasi telah menjadi praktik yang cukup umum dimasyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Ketersediaan OAINS yang relatif mudah diakses di apotek tanpa pengawasan ketat sering kali tidak diimbangi dengan tingkat pengetahuan yang memadai dari masyarakat mengenai tata cara penggunaan yang benar, dosis yang tepat, durasi pemakaian, serta potensi efek samping yang ditimbulkan. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan masyarakat memegang peranan penting dalam menentukan pola swamedikasi yang aman.

Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penggunaan OAINS diwilayah ini menjadi penting dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana pengetahuan masyarakat mempengaruhi perilaku mereka dalam penggunaan OAINS, serta dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, apoteker, maupun pihak terkait dalam merancang yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara dua variabel

yaitu tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi penggunaan Obat Anti inflamasi Non-Steroid (OAINS). Desain penelitian menggunakan penelitian *cross sectional*, dilakukan pada titik waktu tertentu. Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan data primer berupa kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan OAINS secara swamedikasi di Apotek Fiyalin Farma.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilakukan pada bulan Juni-Juli Tahun 2025 di Apotek Fiyalin Farma Desa Matahoalu Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah konsumen yang membeli OAINS (tanpa menggunakan resep dokter) yang melakukan swamedikasi di Apotek Fiyalin Farma pada periode bulan Januari-Mei Tahun 2025.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah konsumen di Apotek Fiyalin Farma Desa Matahoalu Kecamatan Uepai kabupaten konawe yang masuk dalam kriteria inklusi. Untuk menetapkan jumlah sampel yang diperlukan, berbagai rumus statistik bisa diterapkan agar sampel yang dipilih memenuhi standar kepercayaan yang diinginkan serta batas kesalahan yang dapat diterima, sehingga untuk menentukan sampel yang digunakan maka peneliti menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

N : Besar populasi

n : Besar sampel

e : Presisi (ditetapkan 10% atau 0,1, dengan Tingkat kepercayaan)

$$n = \frac{7500}{1 + 7500 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{7500}{1 + 75}$$

$$n = \frac{7500}{76} \Rightarrow 99 \text{ atau } 100 \text{ sampel}$$

D. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Penelitian

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi

- Responden berusia 18 tahun keatas.
- Pasien yang membeli OAINS di Apotek Fiyalin Farma
- Pasien yang bersedia menjadi responden penelitian.

2. Kriteria Eksklusi

- Responden yang berusia dibawah 18 tahun.
- Responden yang tidak membeli OAINS di Apotek Fiyalin Farma.
- Masyarakat yang menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian.

E. Prosedur Kerja Penelitian

1. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui kuesioner yang akan diisi oleh responden penelitian, yaitu pasien di Apotek Fiyalin Farma.

b. Data Sekunder

Data pendukung yang berhubungan dengan kegiatan penelitian, seperti profil Apotek Fiyalin Farma, laporan Kesehatan, dokumentasi, buku, dan jurnal.

2. Cara Pengumpulan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *Accidental Sampling*. *Accidental sampling* adalah Teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Bila dipandang orang yang

kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data kemudian dilanjutkan dengan diberikan lembar *informed consent* jika setuju dilanjutkan proses pengambilan data.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berbentuk kuesioner. Kuesioner merupakan rangkaian persoalan, berhubungan terhadap topik

tertentu, dimaksudkan untuk dibagikan kepada sekelompok individu dengan tujuan mendapatkan data (Melizza *et al.*, 2022). Penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah dimodifikasi dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya yang diperoleh pada penelitian Sujatmiko (2022) dan Afifah (2019).

Tabel 1. Uji Validitas Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan			
Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,621	0,367	Valid
2	0,622	0,367	Valid
3	0,384	0,367	Valid
4	0,545	0,367	Valid
5	0,434	0,367	Valid
6	0,399	0,367	Valid
7	0,501	0,367	Valid
8	0,473	0,367	Valid
9	0,37	0,367	Valid
10	0,662	0,367	Valid

Tabel 2. Uji Validitas Perilaku Swamedikasi

Perilaku Swamedikasi			
Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,631	0,367	Valid
2	0,698	0,367	Valid
3	0,414	0,367	Valid
4	0,403	0,367	Valid
5	0,620	0,367	Valid
6	0,614	0,367	Valid
7	0,527	0,367	Valid
8	0,539	0,367	Valid
9	0,623	0,367	Valid
10	0,417	0,367	Valid
11	0,510	0,367	Valid
12	0,455	0,367	Valid

Tabel 3. Uji Reabilitas Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi

Tingkat Pengetahuan			Perilaku Swamedikasi		
Nilai <i>cronbach's Alpha</i>	Jumlah pernyataan	Tingkat Keandalan	Nilai <i>cronbach's Alpha</i>	Jumlah pernyataan	Tingkat Keandalan
0,750	10	andal	0,783	12	andal

F. Pengolahan dan Analisis Data Penelitian

1. Pengelolaan data

Data yang diperoleh dapat dimasukkan ke dalam tabel. Selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan perangkat lunak uji statistik dengan prosedur yang sesuai dengan cara seperti:

a. *Editing*

Langkah-langkah pemeriksaan dan modifikasi kuesioner yang digunakan dalam alat penelitian dilakukan secara sistematis. Jika data yang diperoleh tidak lengkap, maka dilakukan pengumpulan kembali. Jika pengumpulan kembali tidak memungkinkan, data yang tidak lengkap tidak diproses atau dicatat sebagai data yang hilang selama pemrosesan.

b. *Coding*

Proses mengubah data berupa kalimat atau huruf menjadi angka yang memiliki arti khusus. Proses *Coding* yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi identitas pasien, Apotek, dan Dalam Kuesioner tingkat pengetahuan dengan mengelompokkan data berdasarkan benar atau tidaknya responden menjawab kuesioner, Jawaban benar diberi nilai 10 sedangkan jawaban salah diberi nilai 0, Tingkat pengetahuan dikatakan baik jika nilai yang diperoleh di atas 70, cukup jika nilai berkisar 50-70 dan dikatakan kurang jika nilai di bawah 50. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur perilaku menggunakan skala Likert.

Bila pernyataan positif maka selalu diberi nilai 3, sering diberi nilai 2, kadang diberi nilai 1 dan tidak pernah diberi nilai 0. Bila pernyataan negatif maka selalu diberi nilai 0, sering diberi nilai 1, kadang diberi nilai 2, dan tidak pernah diberi nilai 3. Perilaku dikatakan baik apabila nilai responden berkisar 76-100%, cukup 56-75, dan kurang <55%.

c. *Entry atau Processing*

Data respons kuesioner diubah menjadi bentuk kode, baik numerik maupun teks, lalu

diolah menggunakan perangkat lunak komputer. Dalam penelitian ini, perangkat lunak yang digunakan adalah SPSS for Windows.

d. *Tabulating*

Data dikumpulkan kedalam format tabel yang disesuaikan dengan tujuan dan harapan peneliti.

2. Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum hasil penelitian dengan membuat tabel distribusi frekuensi variabel bebas dan variabel terikat yaitu karakteristik responden, tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan perangkat lunak komputer. Dalam penelitian ini, analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai signifikansi $\alpha=0,05$ (Notoatmodjo, 2014). Hal ini dilakukan karena semua hipotesis untuk data kategorikal tidak berpasangan dapat digunakan uji *Chi-square*.

Analisis data diperoleh dari hasil pengujian hipotesis, yaitu dengan tujuan menolak hipotesis nol (H_0) sehingga hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima jika nilai signifikansi atau P-value $\leq 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antar variabel yang diteliti. Sebaliknya, jika nilai signifikansi atau P-value $> 0,05$, maka H_0 diterima yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antar variabel yang diteliti (Dahlan, 2014; Sani, 2018). Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS.

$$\chi^2 = \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan:

X^2 : Nilai Khai-kuadrat.

F_o : Frekuensi observasi/pengamatan.

F_e : Frekuensi ekspektasi/harapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel pada penelitian ini yaitu pasien yang berkunjung Di Apotek Fiyalin Farma Desa Matahoalu Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe sebanyak 100 responden, yang berdasarkan jumlah populasi periode Januari-Mei tahun 2025 yang berjumlah 7500 Pasien. Penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang bertemu peneliti dapat digunakan sebagai sampel berdasarkan kriteria inklusi.

Setelah dilakukan pengumpulan data kuesioner terpenuhi hingga 100 responden, kemudian selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan mengecek kelengkapan kuesioner penelitian yang telah di isi oleh responden, hal ini bertujuan agar memastikan bahwa tidak ada pengisian kuesioner yang terlewatkan. Setelah itu, peneliti kemudian memberikan pengkodean pada tiap masing-masing variabel,

hal ini bertujuan agar mempermudah pengkategorian masing-masing variabel, dan selanjutnya memberikan skor pada pertanyaan yang berkaitan dengan variabel, kemudian data tersebut di analisis menggunakan SPSS versi 25.

Berdasarkan Tabel 4, responden terbanyak adalah perempuan yaitu 61 responden (61,0%) dan laki-laki sebanyak 39 responden (39,0%). Pada hasil penelitian ini perempuan lebih banyak melakukan pengobatan sendiri dibandingkan laki-laki karena keterbatasan mobilitas di luar rumah dan status sebagai ibu rumah tangga menjadi alasan utama mereka melakukan pengobatan sendiri, dan perempuan juga memiliki pengetahuan yang baik dalam melakukan pengobatan sendiri (Zulkarni *et al.*, 2019).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Papeo (2023), dinyatakan bahwa perempuan yang paling banyak melakukan pengobatan sendiri adalah perempuan dengan total 384 orang (60,8%) di mana perempuan lebih berhati-hati dalam melakukan pengobatan sendiri dibandingkan laki-laki.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	39	39,0
2	Perempuan	61	61,0
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 5, Responden terbanyak berumur 38-47 tahun yaitu sebanyak 45 responden (45%) dan yang paling sedikit yaitu responden yang berumur 18-27 tahun yaitu (3,0%). Hal ini sesuai dengan teori Papeo (2023), menyatakan bahwa pada usia yang semakin tua maka seseorang semakin bertambah. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Papeo (2023), menyatakan bahwa usia yang paling banyak melakukan swamedikasi usia antara 30-45 tahun dengan jumlah 451 responden (71,4%) yang mana pada usia tersebut merupakan usia produktif yang memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dalam melakukan swamedikasi.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	18-27	3	3,0
2	28-37	35	35,0
3	38-47	45	45,0
4	48-57	17	17,0
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 6, Responden terbanyak pada pendidikan tinggi yaitu sebanyak 55 responden (55,0%), sedangkan pendidikan atas (SMA) sebanyak 45 responden (45,0%). Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku

seseorang dalam melakukan swamedikasi dengan adanya perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan sudut pandang dalam melakukan swamedikasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SMA	45	45,0
2	PT/Sarjana	55	55,0
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 7, Responden terbanyak pada pekerjaan PNS yaitu sebanyak 34 responden (34,0%), Sedangkan yang terendah pada responden yang bekerja sebagai IRT dan Wiraswasta yaitu sebanyak 9 responden (9,0%). jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

kesehatan masyarakat. Pekerjaan dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan swamedikasi yaitu mempengaruhi pola berpikir seseorang sebelum memutuskan pemilihan obat yang akan digunakan untuk mengatasi keluhannya (Ummah, 2024).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	IRT	9	9,0
2	Karyawan	27	27,0
3	Wiraswasta	9	9,0
4	PNS	34	34,0
5	Petani	21	21,0
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2025

Di Indonesia, self-medication sering kali dilakukan dengan obat bebas atau obat bebas terbatas yang dapat dibeli tanpa resep dokter.

Self-medication atau swamedikasi adalah praktik di mana individu mengobati dirinya sendiri tanpa konsultasi terlebih dahulu dengan

tenaga medis yang berwenang (Mandala *et al.*, 2022). Dalam hal ini pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk suatu perilaku seseorang pada self-medication atau swamedikasi, perilaku swamedikasi sebaiknya dilaksanakan berdasarkan tingkat pengetahuan yang cukup untuk menghindari efek samping obat, penyalahgunaan obat serta kegagalan terapi akibat penggunaan obat yang tidak sesuai.

Penelitian ini juga memperlihatkan tingkat pengetahuan mempengaruhi perilaku swamedikasi seseorang. Semakin baik tingkat pengetahuan maka akan membentuk perilaku swamedikasi yang semakin baik pula. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan maka perilaku swamedikasi juga akan semakin rendah. Tingkat pengetahuan yang baik namun perilaku yang kurang optimal

bisa terjadi dikarenakan oleh beberapa alasan yaitu psikologis dan sosial (Afnis, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 48 responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 33 responden (68,8%) memiliki perilaku swamedikasi baik dan 15 responden (31,2%) memiliki perilaku swamedikasi kurang. Kemudian dari 52 responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 9 responden (17,3%) memiliki perilaku swamedikasi baik dan 43 responden (82,7%) memiliki perilaku swamedikasi kurang. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* didapatkan hasil dengan nilai *p-value* < 0,001. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penggunaan OAINS di apotek fiyalin farma.

Tabel 8. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Penggunaan OAINS di Apotek Fiyalin Farma

Pengetahuan	Perilaku Swamedikasi				Jumlah		<i>p</i> -value
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	33	68,8	15	31,2	48	100	0,000
Kurang	9	17,3	43	82,7	52	100	
Jumlah	42	42,0	58	58,0	100	100	

Sumber : Data Primer 2025

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2023), terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat OAINS di apotek X Banjarmasin dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Maharianingsih (2022) di apotek X kota Denpasar yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara wawasan dan perilaku swamedikasi dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,005$).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 48

respondent (48,0%) dan sebagian memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 52 responden atau (52,0%). Dari 48 responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 33 responden memiliki perilaku swamedikasi baik dan 15 responden memiliki perilaku kurang. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah tingkatan umur, dimana hasil responden diatas menunjukkan bahwa responden terbanyak berumur 37-47 tahun yaitu sebanyak 45 responden (45%) sedangkan yang berumur 48-57 tahun sebanyak 17 responden (17%). Menurut Notoadmodjo (2017), umur dapat mempengaruhi perilaku

seseorang, semakin cukup umur, tingkat kemampuan dan kematangan seseorang akan lebih tinggi dalam berpikir dan menerima informasi. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berumur lebih tua tidak mutlak memiliki perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang lebih muda.

Menurut Notoadmojo (2017), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengambil keputusan adalah pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa distribusi responden berdasarkan pendidikan tertinggi yaitu pada jenjang pendidikan tinggi yaitu sebanyak 55 responden (55,0%), sedangkan pendidikan atas (SMA) sebanyak 45 responden (45,0%). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah pekerjaan, dimana pekerjaan memiliki pengaruh pada perilaku seseorang. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Contohnya, seseorang yang mempunyai pekerjaan di bidang kesehatan lingkungan tentunya akan lebih memahami bagaimana cara menjaga kesehatan di lingkungannya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka upaya yang harus dilakukan yaitu dengan terus meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pemberian pendidikan kesehatan tentang penggunaan obat OAINS. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan yang baik diperlukan peningkatan perilaku swamedikasi penggunaan OAINS. Hasil penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana pengetahuan masyarakat akan mempengaruhi perilaku mereka dalam penggunaan OAINS, serta dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, apoteker, maupun

pihak terkait dalam merancang yang lebih efektif. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan keamanan penggunaan OAINS dimasyarakat dan menurunkan risiko komplikasi kesehatan yang tidak diinginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait penggunaan OAINS di Apotek Filayin Farma dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat yang kategori baik yaitu sebanyak 48 responden (48,0%) dan yang kurang sebanyak 52 responden (52,0%). Selanjutnya tingkat perilaku swamedikasi masyarakat yang kategori baik yaitu sebanyak 42 responden (42,0%) dan yang kurang sebanyak 58 responden (58,0%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh hasil dengan nilai *p-value* < 0,001. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi penggunaan OAINS di Apotek Fiyalin Farma.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih diucapkan kepada Ketua Yayasan Mandala Waluya Kendari, Program Studi Farmasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Mandala Waluya dan Kepala Laboratorium Farmasi Universitas Mandala Waluya serta Dosen Pembimbing yang telah memberikan izin dan turut membantu dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L. N. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik pada santri tingkat MA di Pesantren Sunan Bonang Pasuruan. *Doctoral dissertation*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Afnis, T. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Manajemen

-
- Stres Di Dukuh Tengah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Artini, K. S. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Yang Rasional Di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo. *INPHARNMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 4(2), 34-42.
- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. (2019). Pengetahuan dan perilaku swamedikasi oleh ibu-ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2), 107-113.
- BPS. (2024). *Data Statistik Penduduk Provinsi Sulawesi Tenggara*. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. <https://sultra.bps.go.id/id/publication>
- Dahlan, M. S. (2014). Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan (6th ed Antibiotik Secara Swamedikasi pada Masyarakat Kota. Jakarta: *Salemba Medika*.
- Dahlia, A., Abdul, A., & Ariastuti, R. (2023). Gambaran penggunaan obat analgetik NSAID di Apotek Hidayah Metro Lampung periode Januari-Desember 2022. *Borobudur Pharmacy Review*, 3(2), 64-73.
- Faqihi, A. H. M. A., & Sayed, S. F. (2021, May). Self-medication practice with analgesics (NSAIDs and acetaminophen), and antibiotics among nursing undergraduates in University College Farasan Campus, Jazan University, KSA. *In Annales pharmaceutiques francaises* (Vol. 79, No. 3, pp. 275-285). Elsevier Masson.
- Hantoro, D. T., Pristianty, L., Athiyah, U., & Yuda, A. (2014). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Nonsteroid (Ains) Oral Pada Etnis Arab Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), 45-48.
- Hudaya, I. R., Hilmi, I. L., & Salman, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan OAINS dalam Mengatasi Nyeri secara Swamedikasi di Masyarakat. *Jurnal Pharmascience*, 10(1), 142-151.
- Husna, H. I. A., & Dipahayu, D. (2017). Pengaruh pengetahuan masyarakat terhadap rasionalitas penggunaan analgesik oral non steroid anti-inflammatory drug golongan non selective COX-1 dan COX-2 secara swamedikasi. *Journal of Pharmacy and Science*, 2(2), 24-29.
- Kurniawan, G., Pahlevi, M. R., Wati, H., & Sujatmiko, W. A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pasien Swamedikasi Obat Golongan NSAID di Apotek X Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Farmasi (Scientific Journal of Pharmacy)*, Edisi Khusus 2023, hlm. 94–101.
- Mandala, M. S., Inandha, L. V., & Hanifah, I. R. (2022). Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(1), 62-70.
- Maharianningsih, N.M., Jasmiantini, N. L. M., Reganata, G. P., Suryaningsih, N. P. A., & Widowati, I.G. A. R.(2022). Hubungan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat antinyeri di Apotek X di kota Denpasar. *Jurnal ilmiah medicamento*, 8(1), 40-47.
-

- Melizza, M., Romlah, S.N. (2022) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik, Masyarakat Rw 04 Desa Trembulrejo Blora', *Pharmaceutical Science Journal*, IV(1), pp. 30–39.
- Notoatmodjo, S. (2003). Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta: *PT. Rineka Cipta*.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: *Rineka cipta*, 193.
- Notoatmodjo, S. (2017). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: *Rineka Cipta*
- Papeo, D.R.P. & Tuloli, T.S. (2023) 'Evaluasi Tingkat Terhadap Pengetahuan Sikap dan Tindakan terhadap Swamedikasi: Studi Kasus Kecamatan Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah', *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 5(1), pp. 172–177.
- Purnamasari, D. S. F. L., & Lestari, F. (2019). Studi Gambaran Swamedikasi Obat Tradisional pada Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Bandung. *Prosiding Farmasi*, 5, 764-772.
- Sani, F. (2018). Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental. Penerbit: *Deepublish*, Bengkulu.
- Suardi, H.N. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat asam mefenamat pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala, *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 23(1), pp. 29–33.
- Sujatmiko, W. A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Swamedikasi Obat Golongan Nsaid Di Apotek X Banjarmasin. *Doctoral dissertation*. Universitas Borneo Lestari.
- Sujatmiko, W.A., 2021. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat golongan NSAID di Apotek X Banjarmasin. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Lestari, Banjarbaru.
- Sopiany, A. A., & Rosmiati, M. (2023). Analisis tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat nyeri golongan NSAID di Apotek Sukagalih. *Journal of Pharmacy Student (JPhaS)*, 1(3), 25-32.
- Ummah, S. K. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada masyarakat Kota Malang. *Doctoral dissertation*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Wijaya, W.P. and Yulianti, T. (2022). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pengunjung Di Empat Apotek Kabupaten Boyolali, *Usadha Journal of Pharmacy*, 2(2), pp. 163–177.
- Zulkarni, R., Tobat, S. R., & Aulia, S. F. (2019). Perilaku Masyarakat dalam Swamedikasi Obat Tradisional dan Modern di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 1-5.

